

Guru Seni Budaya SMA Jakarta Berlatih Pembelajaran Budaya Visual

Indro Moerdisuroso¹, Zaitun Y.A. Kherid², Agam Akbar Pahala³, Mudjiati⁴

^{1,3,4} Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

² Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

indro@unj.ac.id, eza_kherid@upi.edu, agamakbar@gmail.com, kmudjiati@gmail.com

Article History:

Received: 12-10-2022

Revised: 19-10-2022

Accepted: 8-11-2022

Kata kunci: Pendidikan Seni Rupa, Budaya Visual, VCAE

Abstrak: Pembelajaran seni rupa di sekolah umum Indonesia tertinggal sekitar tiga dekade dari negara maju. Pembelajaran di sekolah masih berpusar pada seni rupa modern. Kenyataan ini tercermin antara lain dari silabus pelajaran seni budaya SMA, seluruh materi pokoknya tentang seni rupa modern. Silabus merupakan acuan guru dalam merencanakan pembelajaran, sehingga disinyalir pengetahuan dan pengalaman guru juga terpaku pada seni rupa modern. Budaya visual juga memasuki wilayah pendidikan seni rupa dan disebut Visual Culture - Art Education (VCAE). Pendidikan seni rupa sebelumnya disebut Discipline Based - Art Education (DBAE). Istilah VCAE sudah sangat lazim digunakan dalam medan perbincangan pendidikan seni rupa dunia, namun di Indonesia masih sangat jarang terdengar, bahkan terindikasi belum digunakan. Penting kiranya untuk melaksanakan pelatihan kepada guru seni rupa tentang VCAE. Berdasarkan hasil pelatihan disimpulkan bahwa peserta mampu memahami, dan menerapkan prosedur analisis produk budaya visual berdasarkan prinsip metafungsi; mampu mengaitkan materi budaya visual dengan materi pelajaran seni rupa sesuai kurikulum yang berlaku; dan mampu menyadari prosedur analisis dapat distrukturkan berdasarkan ketentuan penulisan artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah. Pelatihan menargetkan luaran publikasi artikel ilmiah, publikasi kegiatan di media massa, dan HKI materi pelatihan.

Pendahuluan

Pembelajaran seni rupa di sekolah umum Indonesia tertinggal sekitar tiga dekade dari negara maju. Hal ini berbeda dengan praktik seni rupa Indonesia yang berjalan seiring dengan perkembangan seni rupa kontemporer dunia. Pembelajaran seni rupa di sekolah masih berpusar pada seni rupa modern seperti tercermin antara lain dari kurikulum nasional dan silabus yang berlaku saat ini. Peraturan tentang kurikulum yang berlaku saat ini didasarkan pada Kurikulum 2013 sesuai Permendikbud No. 59 Tahun 2014 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 36 Tahun 2014, dan rinciannya dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi

Dasar dan Kompetensi Inti, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam silabus pelajaran seni budaya, khususnya seni rupa SMA, seluruh materi pokoknya berisi seni rupa modern. Kurikulum dan silabus merupakan pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran, sehingga disinyalir pengetahuan dan pengalaman guru juga terpaku pada seni rupa modern.

Dunia ilmiah telah mengalami perubahan paradigma pada pertengahan 1970an dan dianut sampai hari ini. Paradigma sebelumnya disebut modern, dengan karakteristik utama universalitas dan objektivitas, bergeser menjadi posmodern atau kontemporer dengan karakteristik kebalikan dari modernisme. Demikian pula terjadi dalam seni rupa. Definisi seni rupa modern yang terdiri dari seni rupa murni (*fine art*) yaitu seni lukis, seni patung, seni grafis, dan seni pakai (*applied art*), dalam seni rupa kontemporer dicampuradukkan. Kemunculan seni rupa kontemporer diiringi lahirnya disiplin ilmu baru yang disebut budaya visual (*visual culture*).

Studi budaya visual berisi kajian tentang konstruksi budaya dari wujud visual dalam kesenian, media, dan produk konsumsi sehari-hari. Jangkauan budaya visual yang cenderung luas ini terbagi menjadi 3 mazhab, yaitu: 1) studi visual sebagai pengembangan dari sejarah seni, 2) studi visual sebagai fokus baru yang terlepas dari sejarah seni dan terkait dengan teknologi digital, 3) studi visual sebagai bidang yang mengoposisi disiplin konvensional sejarah seni (Dikovitskaya, 2006, h. 3). Perbedaan ketiga aliran tersebut terdapat pada jenis objek visual, dan pengaitannya dengan sejarah seni. Oleh karena itu jangkauan objek visualnya hampir menyeluruh, dari benda prasejarah, lukisan, patung, komik, *billboard*, perubahan warna kulit dan rambut, fesyen, film, *game on-line*, sampai *augmented reality*, dan semua ini disebut teks visual (Moerdisuroso, 2022).

Seorang sejarawan seni rupa dari Inggris, Michel Baxandall, membentuk embrio budaya visual dalam tendensi mazhab pertama, melalui buku *Painting and Experience in Fifteenth Century Italy* (1972). Baxandall mengeksplorasi lukisan Itali abad XV dengan tidak merujuk standar estetika *fine art*, tetapi pada fungsi dan efek budaya minoritas dan marjinal yang juga terindikasi dalam lukisan, dan memaknainya ke dalam konteks keseharian masyarakat marjinal masa itu (Rampley, 2005, h. 11). Misalnya terhadap lukisan potret seorang bangsawan, yang dianalisis bukan wujud kegagahan, keagungan, dan aura aristokrat lain, tetapi pada kualitas pakaian, teknik rajutan, dan kehidupan sosial ekonomi perajut di masa itu.

Pada awal 1980an wacana budaya visual memasuki wilayah pendidikan seni rupa. Pendidikan seni rupa modern disebut pendidikan seni rupa berbasis disiplin ilmu (*Discipline Based - Art Education/DBAE*). Adapun pendidikan seni rupa yang memasukkan wacana budaya visual disebut pendidikan seni rupa berbasis budaya visual (*Visual Culture - Art Education/VCAE*). Istilah VCAE di Indonesia masih sangat jarang terdengar, padahal sudah lazim digunakan dalam medan perbincangan pendidikan seni rupa dunia.

Menurut Duncum (2010) dalam VCAE terdapat tujuh prinsip 1. kekuasaan, 2. ideologi,

3. representasi, 4. godaan (*seduction*), 5. tatapan (*gaze*), 6. intertekstualitas, 7. multimodalitas. Semua prinsip bermuara pada pembentukan pemikiran kritis, kreatif, kolaboratif, dan demokratis. Melalui pembiasaan analisis kritis terhadap objek, peristiwa, dan tempat yang kasat mata, dalam aktivitas penciptaan dan pengkajian, peserta didik dapat membangun maknanya secara mandiri, baik sebagai diri sendiri maupun sebagai anggota kelompok. Semua prinsip VCAE ini terlihat sangat sejalan dengan karakteristik pendidikan Abad 21 yang antara lain mempersyaratkan kemampuan *high order thinking skills*, 4 C (*critical, creative, collaborative, communicative*), dengan pendekatan *case-based learning* dan *project based learning*.

Istilah budaya visual dan VCAE dalam khazanah pendidikan seni rupa Indonesia terindikasi belum digunakan. Dalam naskah Permendikbud tentang kurikulum dan silabus tidak ditemukan kata budaya visual dan VCAE. Karena kurikulum nasional menjadi acuan utama pembelajaran di sekolah umum, dengan sendirinya guru seni rupa juga tidak menggunakan kedua istilah tersebut. Padahal guru, peserta didik, dan masyarakat luas telah mempraktikkan budaya visual dalam kesehariannya. Berbagai aplikasi di *smart phone*, yang di masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas hampir setiap orang sepanjang hari, sangat mengandalkan budaya visual. Begitu pula berbagai tayangan acara televisi, berbagai papan petunjuk, papan nama, *billboard* yang terpampang sepanjang jalan, atau berbagai tampilan visual di tempat ibadah, supermarket, *mall*, rumah sakit. Namun semua situs budaya visual ini luput dari kajian ilmiah, sementara di negara maju justru menjadi materi kajian yang diminati.

Berdasarkan uraian tersebut, penting kiranya untuk melaksanakan pelatihan kepada guru seni rupa tentang VCAE. Melalui pelatihan ini wawasan guru terbuka semakin luas, menyadari ketertinggalannya dari pendidikan seni rupa di negara maju, dan dapat dengan antusias mengimplementasikan VCAE kepada peserta didik di kelas masing-masing.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bermitra dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMA DKI Jakarta. Organisasi sejenis komunitas ini strukturnya berada di bawah Dinas Pendidikan. Anggota MGMP adalah guru mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri. Jumlah SMA Negeri di DKI Jakarta berjumlah 115 sekolah (sumber: PPDB DKI Jakarta 2021). MGMP DKI Jakarta terbagi berdasarkan tingkat wilayah administratif kotamadya. MGMP tingkat provinsi diketuai Fermi Fahmi, S.Pd. guru seni budaya di SMAN 11 Jakarta Timur. Alamat MGMP tingkat provinsi menyatu dengan alamat dinas ketua MGMP, yaitu di kompleks pendidikan Pulogebang, Jl. P. Komarudin 1, Cakung, Jakarta Timur.

Fungsi MGMP penting bagi guru, sebagai forum diskusi, khususnya tentang permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai simpul dari semua guru seni budaya SMA se Jakarta, bermitra dengan MGMP bersifat strategis. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dalam forum MGMP, secara kontekstual dapat viral ke pelajar SMA se Jakarta. Berdasarkan pertimbangan inilah Tim PKM memilih mitra MGMP DKI Jakarta.

Dalam mengikuti perkembangan dunia terkait materi pembelajaran seni budaya, walaupun tersedia forum MGMP untuk berbagi informasi, permasalahannya tidak terlepas dari peran jaringan sumber informasi yang kredibel. Di Jakarta tersedia sumber informasi kredibel yang melimpah. Namun sumber ini belum tentu terkoneksi dengan MGMP karena berbagai faktor penghambat. Antara lain ketatnya pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus tertentu sehingga guru tidak lagi memiliki celah untuk menambahkan materi pengembangan. Atau padatnya jadwal kegiatan di sekolah sehingga guru kurang waktu untuk berinteraksi dengan jejaring sumber informasi. Permasalahan dapat pula berakar dari sikap guru sendiri yang merasa berada dalam zona nyaman, sehingga tidak tertarik untuk melakukan perubahan. Dengan berbagai permasalahan tersebut guru seni rupa di ibukota negara Indonesia, walaupun tidak keseluruhannya, tidak menyadari ketertinggalannya dalam praksis VCAE dari negara maju.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat beberapa alternatif solusi yang dapat ditawarkan kepada mitra MGMP Seni Budaya SMA DKI Jakarta sebagai berikut.

1. Untuk permasalahan ketiadaan celah guru dalam menambahkan materi pengembangan karena ketatnya pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus tertentu, dapat diatasi dengan pengadaan pelatihan tentang VCAE dengan pengaturan waktu yang fleksibel. Luarannya guru memiliki materi ajar VCAE yang dapat diintegrasikan ke materi pokok sesuai silabus yang berlaku, dan dapat menulis artikel ilmiah tentang problem VCAE di kelas masing-masing. Alternatif solusinya melalui penyediaan bahan pelajaran siap pakai, yang berisi pengembangan materi VCAE berdasarkan silabus yang sedang diacu. Luarannya guru bersama peserta didik dapat menulis artikel ilmiah laporan pelaksanaan pembelajaran.
2. Terkait masalah padatnya jadwal kegiatan di sekolah sehingga guru kurang waktu untuk berinteraksi dengan jejaring sumber informasi, dapat dipecahkan dengan cara yang sama dengan butir 1. Alternatifnya melalui penyelenggaraan kompetisi penulisan ilmiah tentang VCAE yang bersifat wajib dengan melibatkan Dinas Pendidikan. Luarannya guru pemenang kompetisi dapat menerima penghargaan tertentu, dan semua peserta memiliki artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah.
3. Terhadap permasalahan yang berakar dari sikap guru merasa berada dalam zona nyaman sehingga tidak tertarik melakukan perubahan, solusinya dapat dengan cara yang sama dengan alternatif solusi butir dua.

Berdasarkan sejumlah tawaran alternatif solusi tersebut, Tim Pengusul menetapkan pengadaan pelatihan VCAE bagi guru. Dengan solusi ini materi VCAE dapat didialogkan secara lebih intensif. Pencapaian luaran materi ajar bagi guru diupayakan melalui kegiatan membuka wawasan VCAE dan bedah silabus untuk mendapatkan materi pokok yang dapat diintegrasikan dengan materi VCAE. Melalui tahapan ini dapat dihasilkan materi ajar VCAE yang tidak berbenturan dengan rutinitas pelaksanaan silabus.

Metode

Pelatihan tentang pembelajaran budaya visual atau VCAE bagi MGMP Seni Budaya SMA DKI Jakarta dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Mendiskusikan rencana kegiatan pelatihan dengan Pengurus MGMP untuk menjaring masukan situasi dan kondisi guru seni rupa di Jakarta; 2) Mengidentifikasi data diri guru peserta pelatihan sebagai bahan untuk menangani masalah individu dan dinamika kelompok yang mungkin terjadi selama pelatihan; 3) Merancang strategi pelatihan dengan tahapan yang fleksibel dapat mengatasi situasi dan kondisi tertentu para guru; 4) Menyusun materi pelatihan VCAE dalam porsi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tingkat SMA; 5) Melaksanakan tahapan pelatihan; 6) Melakukan supervisi pelatihan; 7) Melaksanakan evaluasi hasil pelatihan.

Penguasaan materi VCAE, sebagaimana sifat keilmuannya, sangat mengandalkan pemikiran dan pengamatan kritis secara interdisiplin. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan referensi yang luas. Diasumsikan guru yang penuh gairah dan adaptif terhadap perubahan akan mampu mencapai hasil pelatihan secara maksimal. Tim PKM menargetkan 70% guru mampu mencapai hasil pelatihan maksimal.

Tim PKM dalam melaksanakan pelatihan VCAE terdiri dari 3 dosen dan 2 mahasiswa dengan kepakaran dan tugas masing-masing sebagai berikut: 1) Dr. Indro Mooerdisuroso, M.Sn. pengampu mata kuliah estetika, teori seni, dan budaya visual, berperan sebagai ketua tim yang mengarahkan seluruh aspek kegiatan pelatihan, penyedia bahan VCAE, dan sebagai narasumber pelatihan; 2) Agam Akbar Pahala, S.Pd., M.Sn. pengampu mata kuliah seni lukis, sketsa, ilustrasi, berperan sebagai penyusun materi pelatihan; 3) Zaitun Y.A. Kherid, M.Pd. pengampu mata kuliah Desain Komunikasi Visual, berperan sebagai penyedia referensi, dan supervisor perwajahan perangkat pelatihan; 4) Dra. Mudjiati, M.Pd., pengampu mata kuliah pendidikan seni rupa, dan tekstil, berperan sebagai penyusun materi penelitian; 5) Abdullah Al Hawari, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, bertugas sebagai perancang perwajahan materi pelatihan; 6) Annisa Wiranti, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, bertugas dalam bidang administrasi dan dokumentasi.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan mendiskusikan rencana kegiatan pada awal Juni 2022 yang diikuti semua dosen tim pelaksana. Materi diskusi difokuskan pada penyamaan pendapat tentang poin-poin penting dari isi proposal. Selain itu dibahas pembagian kerja dan jadwal kegiatan. Diskusi rencana kerja menghasilkan kesepakatan isi proposal, pembagian kerja dan alur komunikasi, serta perkiraan jadwal kegiatan yang dikaitkan dengan yang harus dikonfirmasi berdasarkan kalender akademik di SMA.

Kegiatan selanjutnya di bulan yang sama merancang strategi pelatihan, yang dihadiri semua dosen tim pelaksana. Dalam kegiatan ini didiskusikan beberapa aspek, antara lain: target

pelatihan, kriteria sasaran peserta, ruang lingkup materi, pendekatan dan metode pelatihan, bentuk penugasan, durasi pelaksanaan, dan bentuk evaluasi pelatihan. Diskusi menghasilkan strategi pelatihan sebagai berikut: 1) Tim pelaksana menargetkan setelah mengikuti pelatihan peserta mampu mengidentifikasi produk visual yang biasa digunakan sehari-hari sebagai produk dan peristiwa budaya visual; mampu membedakan pendidikan seni rupa berbasis disiplin ilmu, dan pendidikan seni rupa berbasis budaya visual; mampu menguraikan aspek-aspek metafungsi; mampu menganalisis metafungsi dari suatu produk visual, dan mampu mengembangkan kemungkinan penerapan budaya visual dalam pembelajaran seni rupa di sekolah masing-masing. 2) Tim pelaksana menetapkan kriteria sasaran peserta guru seni rupa SMA di lima wilayah DKI Jakarta masing-masing sepasang, dan menyerahkan seleksi kepada Ketua MGMP Seni Budaya SMA DKI Jakarta. Data peserta dan sistem pengisiannya diatur oleh Tim Pelaksana, menggunakan *google form* (daftar peserta pada Tabel 1); 3) Tim pelaksana menentukan ruang lingkup materi pelatihan berkisar pada prinsip dan prosedur pembelajaran budaya visual, metafungsi sebagai salah satu alat analisis budaya visual, dan korelasi materi budaya visual dengan materi kurikulum yang berlaku. 4) Tim pelaksana merencanakan pendekatan pembelajaran *tutor centered* melalui konferensi video online, dan metode diskusi serta penugasan. Materi pelatihan disusun dalam bentuk *slide show*, dan dipresentasikan dalam pertemuan melalui konferensi video. Selama proses presentasi peserta dapat merespon, atau mengajukan pertanyaan. Rangkaian kegiatan ini direncanakan berdurasi 180 menit. Sesi diskusi disediakan secara khusus setelah presentasi selesai, dan pada saat membahas hasil penugasan. Pembahasan hasil tugas dilaksanakan pada pertemuan minggu berikutnya. Pada pertemuan kedua ini dirancang berdurasi yang sama dengan pertemuan pertama. Bentuk penugasan berupa penulisan analisis metafungsi terhadap suatu produk visual. Kualitas penugasan digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pelatihan.

Tabel 1. Daftar Peserta

No. Nama	Gender	Usia (Thn)	Asal Sekolah	Masa Kerja (Thn)	Latar Belakang Pendidikan
1. Rossiano Rizky, S.Pd.	Pria	34	SMAN 61 Jakarta Timur	9	S-1 Pendidikan Seni Rupa
2. Andine Yolana Sari S.Pd.	Wanita	39	SMAN 71 Jakarta Timur	12	S-1 Pendidikan Seni Rupa
3. Muhamad Eka Fahriza, S.Pd.	Pria	32	SMAN 93 Jakarta Timur	4	S-1 Pendidikan Seni Rupa
4. Nina Fajariyah S.Pd.	Wanita	40	SMAN 73 Jakarta Utara	13	S-1 Pendidikan Seni Rupa
5. Ahmad Jati, M.Pd.	Pria	36	SMAN 8 Jakarta Selatan	10	S-1 Pendidikan Seni Rupa, S-2 Administrasi Pendidikan
6. Bagas Nurrochman, S.Pd.	Pria	31	SMAN 27 Jakarta Pusat	3	S-1 Pendidikan Seni Rupa
7. Elvira Desy Natalia, S.Pd.	Wanita	33	SMAN 84 Jakarta Barat	1,4	S-1 Pendidikan Seni Rupa

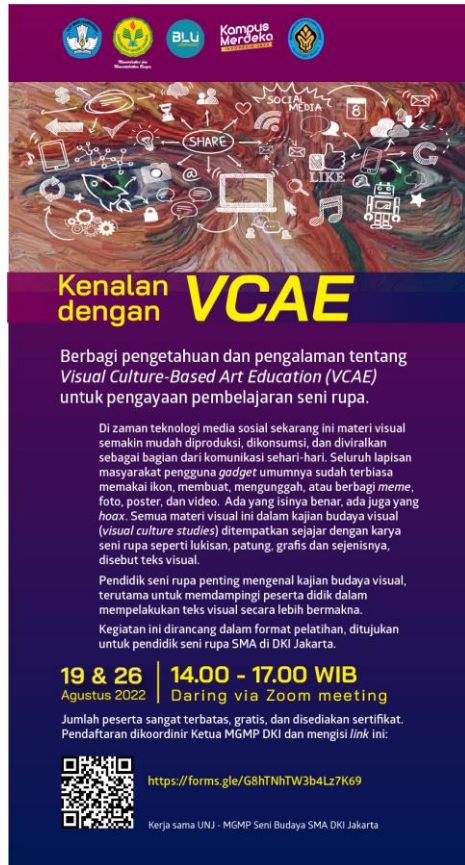
8.	M D Frisandly Melsi, S.Pd.	Pria	30	SMAN 5 Jakarta Pusat	1	S-1 Pendidikan Seni Rupa
9.	Dwi Zaka Maulana, S.Pd.	Pria	29	SMAN 37 Jakarta Selatan	3	S-1 Pendidikan Seni Rupa
10.	Filzah Inarah Aprilia, S.Pd.	Wanita	27	SMAN 2 Jakarta Barat	3,7	S-1 Pendidikan Seni Rupa

Tahap kegiatan selanjutnya menyusun materi pelatihan yang berlangsung selama Juli-Agustus. Berdasarkan kesepakatan pembagian kerja, masing-masing anggota tim bertugas mengumpulkan bahan pelatihan, menyeleksi bagian-bagian yang penting, menyusun menjadi satu kesatuan materi, mengatur perwajahan dalam lembar slide. Melalui kesungguhan dan ketepatan waktu, materi pelatihan dapat disusun sesuai target yang telah direncanakan. Di minggu terakhir Juli juga dilakukan kegiatan pembahasan kebutuhan identifikasi data diri peserta pelatihan untuk digunakan sebagai materi pembuatan google form data peserta.

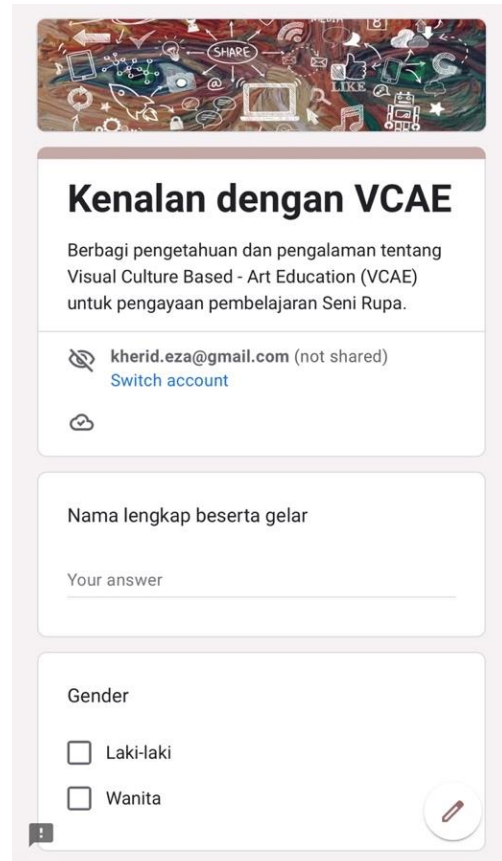
Tahap utama dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu melaksanakan pelatihan, berlangsung pada paruh kedua Agustus 2022. Seminggu sebelum hari H tim pelaksana mengadakan pertemuan dengan Ketua MGMP Seni Budaya SMA DKI Jakarta di lokasi kerjanya, SMAN 11, Pondok Kopi, Jakarta Timur. Dalam pertemuan ini dibicarakan garis besar pelatihan, rencana waktu pelaksanaan, dan pendaftaran peserta. Ketua MGMP sangat mengapresiasi kegiatan ini, dan menyanggupi tugas memilih peserta sesuai ketentuan dari tim pelaksana. Ketua MGMP juga menginfokan setiap Jumat semua SMAN di Jakarta tidak menjadwalkan mata pelajaran seni budaya, untuk memberi waktu guru beraktivitas di MGMP. Tim pelaksana dan Ketua MGMP menyepakati pelaksanaan pelatihan 2x Jumat.

Lima hari menjelang hari H tim pelaksana menerbitkan poster kegiatan pelatihan. Poster berisi deskripsi pelatihan, waktu, dan tempat pelatihan. Distribusi poster dibatasi hanya untuk calon peserta, sebagai gambaran pelatihan yang akan diikutinya. Penampilan poster pada Gambar 1. Tiga hari sebelum hari H didistribusikan Google form (Gambar 2) pendaftaran peserta dilengkapi data diri. Tautan Google form hanya dikirimkan melalui pesan pribadi kepada calon peserta. Daftar calon peserta disusun oleh Ketua MGMP. Hasil pengisian google form diverifikasi pada H-1, dan ditemukan satu calon peserta dari Jakarta Utara tidak mendaftar. Untuk mengatasi kekurangan peserta, tim pelaksana berkoordinasi dengan koordinator peserta, menggantikannya dengan guru dari Jakarta Timur.

Pelatihan pertemuan pertama dilaksanakan melalui zoom pada Jumat 19 Agustus 2022 pukul 14.00 sampai 17.00 WIB. Ketua tim pelaksana berperan sebagai pemateri utama. Acara diawali pembukaan oleh MC, selanjutnya pengantar oleh Ketua MGMP, dan perkenalan diri setiap peserta. Selama bergabung dalam zoom semua partisipan diwajibkan memasang *virtual background* pelatihan (Gambar 3).



Gambar 1. Poster Pelatihan



Gambar 2. Halaman Muka Form Pendaftaran



Gambar 3. Virtual Backgroun Pelatihan



Gambar 5. Proses pelatihan melalui Zoom

Paparan materi pelatihan oleh ketua tim pelaksana dalam bentuk *slide show* dengan tampilan halaman sampul tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Halaman Sampul Materi Pelatihan

Slide show materi pelatihan berjumlah 22 halaman, termasuk satu halaman penugasan/latihan. Materi pelatihan terdiri dari 4 pokok bahasan: 1) Perbedaan DBAE dan VCAE; 2) Prinsip, teori, dan prosedur VCAE, 3) Tata Visual sebagai alat analisis bbudaya visual, 4) Contoh penerapan analisis budaya visual. Setiap halaman berisi poin-poin utama dari pokok bahasan, dan penjelasannya secara rinci disampaikan secara lisan. Mengingat materi yang harus disampaikan relatif banyak, teknik penyampaiannya dilakukan berselingan dengan tanya jawab agar suasana selama pemaparan tetap dinamis. Suasana proses pelatihan melalui Zoom tampak pada Gambar 5. Pertemuan pertama diakhiri penjelasan tugas/latihan yang akan didiskusikan pada pertemuan kedua. Durasi pertemuan pertama sesuai dengan yang telah direncanakan.

Supervisi pelatihan selama proses penyampaian materi dilakukan di antara pergantian subbagian ke subbagian berikutnya. Bentuk supervisi antara lain berupa meminta respon, memberi pertanyaan, meminta bercerita tentang pengalaman yang relevan dengan materi. Adapun evaluasi tahapan pelatihan pertemuan pertama ditekankan pada aspek kognitif tahap pemahaman, dan penerapan bagian per bagian materi pelatihan.

Pertemuan kedua pada Jumat 26 Agustus 2022 dimulai pukul 14.00. Acara utama pertemuan kedua berisi paparan hasil tugas. Semua peserta ditugaskan menetapkan satu produk visual, dan melakukan analisis sesuai langkah analisis metafungsi yang telah dicontohkan dalam paparan materi. Dalam pertemuan ini tiga peserta memresentasikan hasil tugasnya. Ketiga peserta mampu menganalisis metafungsi produk visual sesuai standar yang diharapkan. Peserta juga dapat mengaitkan prinsip metafungsi sebagai alat analisis budaya visual dengan pembelajaran seni rupa. Selain itu peserta juga mampu menyadari proses analisis metafungsi dapat diuraikan lebih terstruktur sesuai tata cara penulisan artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah. Hal ini sekaligus memperlihatkan evaluasi hasil pelatihan, yaitu materi pelatihan dapat dipahami dan dipraktikkan oleh 30% peserta pelatihan. Seluruh peserta

mendapatkan sertifikat peserta yang ditandatangani Dekan FBS, Ketua Tim Pelaksana, dan Ketua MGMP.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bermaksud memecahkan permasalahan ketiadaan celah guru dalam menambahkan materi pengembangan karena ketatnya pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus tertentu, yang diatasi dengan pengadaan pelatihan tentang VCAE dengan pengaturan waktu yang fleksibel. Luarannya guru memiliki materi ajar VCAE yang dapat diintegrasikan ke materi pokok sesuai silabus yang berlaku, dan dapat menulis artikel ilmiah tentang problem VCAE di kelas masing-masing. Berdasarkan keseluruhan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) Sebagian peserta pelatihan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis budaya visual berdasarkan prinsip metafungsi; 2) Peserta pelatihan mampu mengaitkan materi budaya visual dengan pembelajaran seni rupa sesuai kurikulum yang berlaku; 3) Peserta pelatihan mampu menyadari prosedur analisis budaya visual dapat distrukturkan sesuai ketentuan artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah.

Pengakuan

Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang telah memberi dukungan dana pengabdian kepada masyarakat program wilayah binaan (PKM-WBUF) ini. Kamipun ingin mengucapkan terima kasih kepada Ketua MGMP Seni Budaya SMA DKI Jakarta dan para guru seni budaya SMA se DKI Jakarta atas dukungannya menjadi partisipan dalam pelatihan ini.

Daftar Referensi

- Dikovitskaya, Margaret. 2006. *Visual Culture, The Study of Visual After Cultural Turn*. Cambridge, MITT Press.
- Duncum, Paul. 2010. *Seven Principles for Visual Culture Education*. Art Education Vo. 63. No. 1. Januari 2010. Diunduh dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Seven-Principles-for-Visual-Culture-Education-Duncum/d1296c289a338301e3d9e45c710dce4dff7cc29e> pada 18 Maret 2022.
- Mirzoeff, Nicholas. 1998. *What is Visual Culture?*. In Nicholas Mirzoeff, (ed.). *The Visual Culture Reader*. London, Routledge.

Moerdisuroso, Indro. 2022. Budaya Visual, Mengejar Ketinggalan Belajar Seni Rupa. *Harian online Media Indonesia*, 5 Agustus 2022. <https://mediaindonesia.com/opini/512620/budaya-visual-mengejar-ketinggalan-belajar-seni-rupa>

Rampley, Matthew. 2005. *Visual Culture and The Meanings of Culture*. In Matthew Rampley (ed.). *Exploring Visual Culture: Definitions, Concepts, Context*. Edinburg, Edinburg University Press Ltd.